

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi pada remaja di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO), anemia didefinisikan sebagai kondisi dimana jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin dalam darah kurang dari yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis individu. Hemoglobin sendiri adalah protein dalam sel darah merah yang bertanggung jawab untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Kekurangan hemoglobin dapat mengganggu berbagai fungsi tubuh dan menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang serius, terutama pada kelompok usia rentan seperti remaja (WHO, 2021).

Anemia salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang serius yang khususnya terjadi pada anak kecil, remaja putri dan wanita yang sedang menstruasi, serta wanita hamil dan pasca persalinan. WHO memperkirakan bahwa 40% anak usia 6–59 bulan, 37% wanita hamil, dan 30% wanita usia 15–49 tahun di seluruh dunia menderita anemia (WHO, 2021). Menurut WHO tahun 2021, anemia defisiensi besi terjadi pada lebih dari 2 miliar penduduk dunia, atau lebih dari 30% populasi dunia. Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah yang mempunyai prevalensi anemia tertinggi, dengan 85% penderita anemia adalah wanita dan anak-

anak. Indonesia menempati urutan ke – 5 anemia terbanyak setelah Pakistan, Nigeria, China dan India (WHO, 2021) .

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, sekitar 23,7% dari populasi Indonesia mengalami anemia, dengan prevalensi pada kelompok remaja adalah 32%. Prevalensi anemia di kalangan remaja di Indonesia menunjukkan kenaikan dari tahun 2013 hingga 2018. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mengidentifikasikan bahwa prevalensi anemia pada kelompok remaja meningkat dari 18,4% pada tahun 2013 menjadi 32% pada tahun 2018 untuk kelompok usia 15-18 tahun terdapat peningkatan sekitar 14,7 juta remaja yang mengalami anemia dalam rentang waktu tersebut (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2020 Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki angka anemia tertinggi kedua diantara provinsi di Pulau Jawa Barat (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022). Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat pertama dengan kasus anemia tertinggi yaitu sebesar 57,7%, angka ini menunjukkan bahwa anemia pada remaja merupakan masalah kesehatan yang serius di wilayah ini, terutama di kalangan remaja putri (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022). Sedangkan di Jawa Barat prevalensi anemia pada remaja mencapai 41,5%, dengan total populasi remaja sebanyak 20.203 ribu jiwa dari total penduduk sekitar 48.683.861 jiwa (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022).

Berdasarkan data skrining remaja dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2023, prevalensi anemia remaja putri di kota Tasikmalaya mencapai 44,21%. Berdasarkan data hasil skrining remaja Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2023, Puskesmas Karanganyar menempati urutan pertama dengan kejadian anemia remaja tertinggi yaitu 75,7% dari 22 Puskesmas yang ada di wilayah Kota Tasikmalaya, urutan kedua Puskesmas Tawang 72,45%, dan urutan ketiga Puskesmas Sambongpari 71,36%. Namun, di Puskesmas Karanganyar terdapat keterbatasan dalam hal sumber daya penelitian seperti akses data, dukungan dari tenaga pekerja kesehatan dikarenakan sudah ada penelitian sebelumnya. Dalam hal ini, Puskesmas Tawang menjadi tempat penelitian yang dipilih. Berdasarkan data usia dan hasil skrining remaja sekolah yang didapatkan dari laporan hasil skrining penyakit anemia remaja di Puskesmas Tawang tahun 2024 remaja usia 15 tahun merupakan kelompok usia dengan kasus terbanyak yaitu sebanyak 1383 kasus atau 72,45% remaja anemia. Hasil skrining yang berjumlah 1622 remaja di Puskesmas Tawang terdapat beberapa Sekolah Menengah Atas yang mempunyai kejadian anemia remaja tertinggi. Salah satunya, SMAN 5 Tasikmalaya dengan kasus anemia remaja tertinggi yaitu 67% .

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada 15 orang remaja putri kelas X di SMAN 5 Tasikmalaya dan hasil skrining remaja Puskesmas Tawang, didapatkan hasil bahwa remaja putri memiliki pola makan yang tidak baik karena sering melakukan diet untuk menjaga bentuk badan

sehingga mengurangi asupan makanan tanpa memperhatikan kebutuhan gizi bagi tubuh, sering mengonsumsi *fast food* dan tidak patuh untuk minum Tablet Fe yang telah dianjurkan oleh tenaga medis yaitu sebanyak 4 kali dalam sebulan, 1 kali dalam seminggu dan 52 tablet dalam setahun. Maka didapat hasil dari survei pendahuluan pada bagian pola makan 55% tidak baik, pada bagian kepatuhan didapat 80% tidak patuh mengonsumsi Tablet Fe.

Penyebab anemia menurut (Notoatmodjo, 2010) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor diantaranya yaitu usia, pendidikan, pengetahuan, menstruasi, konsumsi zat besi, dan pola makan. Salah satu penyebab utama anemia defisiensi besi pada remaja adalah rendahnya asupan makanan yang mengandung zat besi heme (seperti daging merah), yang lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan dengan zat besi non-heme (dari tumbuhan). Selain itu, kebiasaan makan remaja yang cenderung mengonsumsi makanan cepat saji yang rendah zat besi turut berkontribusi terhadap tingginya angka anemia (Dewi, M., *et al.* 2022).

Suryani, dkk (2021) memaparkan pola makan sebagai kebiasaan makan yang mencakup jenis, frekuensi, dan jumlah makanan yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu. Banyak remaja yang berusaha untuk memiliki tubuh ideal dengan mengurangi asupan kalori atau mengikuti tren diet yang tidak seimbang. Penurunan asupan gizi yang terjadi ini berpotensi menyebabkan masalah kesehatan seperti anemia dan gangguan metabolisme (Dewi, dkk, 2020).

Pengaruh kepatuhan konsumsi zat besi menjadi hal yang utama untuk menambah zat besi di dalam tubuh agar remaja putri tidak mengalami anemia. Tablet tambah darah (TTD) yang dikonsumsi remaja putri secara rutin dapat mencegah anemia (Savitri *et al.*, 2021). Remaja putri dikatakan patuh konsumsi tablet tambah darah (TTD) jika dalam satu tahun telah mengonsumsi TTD sebanyak 52 tablet (Riskesdas RI, 2018). Ketidakepatuhan remaja putri dalam konsumsi TTD dapat disebabkan perasaan bosan atau malas, rasa dan aroma yang tidak enak dari TTD (Suryani *et al.*, 2020).

Penelitian Yeni, dkk, (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan remaja, pendapatan orang tua dan status gizi remaja dengan kejadian anemia pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Gumawang Kabupaten OKU Timur. Penelitian lain yang dilakukan oleh RTS Nadhifa, dkk, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja dan sikap dengan kejadian anemia pada remaja di SMPN 22 Kota Jambi tahun 2022. Pada penelitian lain menyebutkan bahwa status gizi, pengetahuan, sikap dan pola menstruasi berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosalam (Wandasari & Dani Yolanda, 2022).

Oleh karena itu, dari data hasil skrining remaja di Puskesmas Tawang dan hasil survei awal yang telah dilakukan kepada remaja putri di sekolah SMAN 5 Tasikmalaya didapatkan hasil bahwa dari faktor usia, pendidikan, pengetahuan, menstruasi, pola makan dan konsumsi Tablet Fe yang dapat

menyebabkan anemia, pola makan dan kepatuhan minum Tablet Fe merupakan faktor yang paling mempengaruhi remaja anemia. Menurut teori (Notoatmodjo, 2010) yang mendasari penelitian ini menunjukkan bahwa pola makan yang baik dan konsumsi zat besi sangat penting dalam mencegah anemia dan hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja di SMP Negeri 1 Tapen Kabupaten Bondowoso (Putra et al., 2020), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan pola makan dan kepatuhan minum Tablet Fe dengan kejadian anemia pada remaja putri di kelas X SMAN 5 Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pola makan dan kepatuhan minum Tablet Fe dengan kejadian anemia pada remaja putri di kelas X SMAN 5 Tasikmalaya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pola makan dan kepatuhan minum Tablet Fe dengan kejadian anemia pada remaja putri di kelas X SMAN 5 Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri di kelas X SMAN 5 Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan kepatuhan minum Tablet Fe dengan kejadian anemia pada remaja putri di kelas X SMAN 5 Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Masalah

Permasalahan yang akan diteliti mengenai hubungan pola makan dan kepatuhan minum Tablet Fe dengan kejadian anemia pada remaja putri di kelas X SMAN 5 Tasikmalaya.

2. Ruang Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross-sectional*.

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini adalah lingkup kesehatan masyarakat khususnya di bidang promosi kesehatan.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMAN 5 Tasikmalaya.

5. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah semua siswi kelas X SMAN 5 Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dengan kenyataan sesungguhnya, sehingga dengan demikian ilmu yang telah diterima dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMAN 5 Tasikmalaya, sehingga dapat membantu mencegah dan mengatasi anemia pada remaja.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih efektif dan berkelanjutan di bidang pencegahan dan penanganan anemia pada remaja.

4. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk kepentingan pendidikan khususnya mengenai hubungan pola makan dan kepatuhan minum Tablet Fe dengan kejadian anemia pada remaja.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi peneliti bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.